

Bratasena, “pada waktu itu bratasena adalah tokoh yang Gagah dan selalu menang,sekarang akhirnya saya tahu bahwa bratasena adalah tokoh yang jujur dan bekerja keras,” ungkapnya pada wawancara melalui telephone 31/05/2017.

Hadi wijaya adalah sosok yang sederhana, hal itu sudah tergambar dari kebiasaannya pada masa kecil. Ia dan teman-temannya sering bermain disawah sambil mencari rumput untuk pakan ternaknya (sapi,kerbau, dan kambing). Terutama yang ia pakani adalah kambing, “kadang *ngarit* kadang *ramban* ‘mencari daun untuk pakan’, kalau rumput itu kan *suket*. Sambil bermain-main disungai serayu dan terkadang *ngaritnya* sampai ke seberang sungai, di pulau kecil namanya *platar pucang*. sehingga bisanya renang ya renangnya renang gaya desa”,ungkapnya pada wawancara melalui telephone 31/05/2017.

Di Sekolah Dasar Negeri Mengangkang Somakaton ia memiliki guru idola yang bernama bapak Suseno, “Gambarnya bagus dan dia *eman* ‘baik’,” ungkap beliau. Selain itu Suhadi memiliki teman dekat bernama Dasiman yang sekarang masih di Desa Somakaton menjadi tukang pembuat kurungan ayam, dahulu saat masih kecil mereka sering bermain *umbul* atau *templekan* ‘permainan tradisional menggunakan gambar wayang yang dilempar keatas’. Sedikit cerita lucu tentang mereka,“yang namanya permainan, ya itu kadang curang, curangnya itu menggunakan *umbul* yang *bolak-baliknya* ada gambar wayang, dan akhirnya itu kan *konangan* ya akhirnya, teman-teman pada marah termasuk Dasiman yang paling sering dicurangi”, Ungkapnya.

Disamping Suhadi hidup dengan kesederhanaanya dan bapak ibunya yang sebagai petani, Suhadi hidup dilingkungan Desa yang memiliki suasana alam yang masih sangat indah, serta banyak kalangan anak disana yang gemar juga menggambar. Kala itu masih dipengaruhi oleh suasana Lukisan Sokarajaan, yang memang mengutamakan pemandangan alam sekitar daerah pinggiran Kabupaten Banyumas. Dikalangan sekolah, semenjak ia masih duduk di bangku SR sampai Dengan Lulus SMP ia sangat disukai oleh guru Gambarnya yaitu Suseno (Guru SR) dan Sugito (Guru SMP). Suhadi memang bukanlah siswa yang tergolong pandai dalam hal akademik, akan tetapi Suhadi memiliki kemampuan menggambar yang membuat guru-gurunya menyukainya.

Kesukaan Hadi Wijaya kepada tokoh-tokoh dalam pewayangan, serta kepada cerita-cerita pewayangan menjadi bekal untuknya dalam melukis, dan menanamkan karakter pada setiap karya-karyanya. Walaupun pada mulanya, lukisan sokaraja periode 60 – 70'an sangat berpengaruh terhadap gambarnya. Akan tetapi segera berubah untuk mencari jatidirinya, setelah bersentuhan langsung dengan teknik, gaya dan estetika seni lukis baru, yang diperolehnya lewat pendidikan formal di SSRI, STSRI, dan Senirupa IKIP Yogyakarta (1971-1981).

B. Pergolakan Masa Muda

Pendidikan serta pergerakan di kota Yogyakarta, merupakan bekal atau pendukung bagi pergerakan Suhadi dimasa sekarang sebagai Hadi Wijaya. Meraih berbagai penghargaan, diantaranya yang paling menonjol saat itu adalah penghargaan seni PRATITA ADHI KARYA, dari SSRI untuk

bidang komposisi (1973) dan bidang seni lukis (1975). Ditahun 1977, semasa ia di IKIP Yogyakarta Jurusan Seni Rupa, karyanya berhasil mengikuti Pameran Pelukis Muda Indonesia, di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) yang diselenggarakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) dan dikuratori oleh Sulebar Sukarma, Bambang Bujono dari IKJ (Institut Kesenian Jakarta) beserta tim.



Gambar II.2.
Lukisan Pengantin ooh yang di Koleksi Dewan Kesenian Jakarta
Th.1979
(Sumber : Dok. Hadi Wijaya)



Gambar III.3.
Lukisan Lampu Makam Imogiri yang terpilih
di pameran di Galeri Nasional Th. 1979
(Sumber : Dok. Pribadi)

Ditahun 1979, karyanya yang berjudul “Pengantin Ooh” berhasil di koleksi oleh Dewan Kesenian Jakarta. Disusul karya dengan Judul “Lampu Makam Imogiri”, terpilih sebagai juara II pada Peksimida Yogyakarta. Kemudian ikut dipamerkan pada Peksiminas di Jakarta, Aula DEPDIKBUD sekarang menjadi Galeri Nasional Indonesia.

1. Bidang Pendidikan

Setelah Suhadi lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama pada Tahun 1970, Suhadi berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan bersekolah di Sekolah Pendidikan Industri Kerajinan (SPIK), saat dulu yang sekarang

menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK). Sebenarnya bukan sekolah ini yang Suhadi cari, ia ingin melanjutkan ke Sekolah yang memiliki jurusan Seni Rupa khususnya Seni Lukis. Kurangnya informasi yang ia dapat membuatnya masuk ke SPIK, sampai pada saat pertengahan ia sempat berhenti dan hanya berkesibukan sebagai pembuat komik. Akan tetapi ia kembali melanjutkan sekolahnya di SMIK sampai tahun 1972, karena pada saat itu di tahun 70'an komik sudah mulai tergantikan populeritasnya oleh bacaan Novel, dan banyak perusahaan komik yang bangkrut termasuk penerbit Bina Seni Jakarta yang menerbitkan komik Suhadi.

Oleh guru SMPnya, yaitu Sugito yang dahulunya lulusan Prabangkara Yogyakarta saat dulu. Kemudian berubah menjadi SPIK, Suhadi mendapatkan informasi sekolah tersebut. *"ya namanya orang ndesa ngga tau peta pendidikan, arep sekolah lukis malah mlebune 'masuknya' sekolah kerajinan, keblabasen eh anu keliru, ya informasinya kan anu informasi lama, Pak Sugito itu lulusan Prabangkara waktu SSRI belum ada"*,ujarnya dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Suhadi sebenarnya tergolong siswa yang biasa-biasa saja dalam hal akademik semasa SMP, kesenangannya dalam dunia menggambar menjadi awal kedekatannya dengan guru seni SMP tersebut. Yang kemudian secara tidak langsung menjadikan Suhadi menjadi lebih mantap belajar ilmu dan teknik Seni Rupa secara formal. Selama Suhadi belajar di SMP N Banyumas, Suhadi Kos di rumah seorang perawat RSUD Banyumas yang bernama Ibu Kasjoyo.

Setelah satu tahun di SPIK, terhitung dari tahun 1971-1972 jurusan seni kriya. Kemudian Suhadi melanjutkan sekolahnya di SSRI tahun 1972, dan lulus tahun 1975 jurusan seni lukis. Suhadi melanjutkan sekolahnya di IKIP Yogyakarta, jurusan seni lukis setara dengan Starta I. Pada saat itu sebenarnya suhadi nyaris DO (*Droop Out*), karena keasikan beliau dalam urusan organisasi, dan keikutsertaannya dalam berbagai acara pameran seni rupa. Suhadi tertolong oleh kebijakan kampus, yang saat itu diadakan progam kelulusan setara Diploma III, sehingga Suhadi harus menunda kelulusanya sebagai Sarjana (Starta I).

Barulah setelah suhadi menjadi Guru di SMA N 1 Cilacap, dan SMA N Sokaraja, kemudian Guru di SMA N 4 Purwokerto pada tahun 2001. Suhadi kembali melanjutkan pendidikanya sampai tahun 2002, di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Catur Sakti, Bantul, Yogyakarta. Yang pada saat itu membuka cabang di Banyumas, ia mengambil jurusan Bimbingan Konseling (BK), dan mendapatkan gelar Sarjana (Starta I).

Menjadi guru sebenarnya bukan keinginan beliau, akan tetapi keinginan Ibunya yang saat itu menanyakan kepada Suhadi, “*Ko si sekolah nang Jogja njiot jurusan apa Had*” kamu sekolah di Jogja mengambil jurusan apa Had, “*seni lukis yung*” seni lukis Bu, jawab Suhadi. “*lah sekolah adoh-adoh nang Jogja mung arep dadi tukang nggambar tok deneng, ya mbok dadi Guru apa dadi PNS liane*” jauh-jauh sekolah di Jogja hanya ingin jadi tukang nggambar, saya kira mau jadi Guru atau PNS lainnya, tanya ibu kembali. “Enggih Bu” Baik Bu, jawab Suhadi.

2. Gerakan Di Kota Orang

Ditengah-tengah waktunya, sebagai mahasiswa yang selalu ingin berkarya, kepribadian Suhadi yang gemar berinteraksi sebetulnya sudah tercermin pada saat ia masih di Jogja. Sehingga tak heran jika sekarang nama Hadi Wijaya di Banyumas Raya dan pergerakannya banyak dikenal orang. Baik dalam bidang sosial, keagamaan, kesenian, dan juga pendidikan ia menjadi salah satu orang yang memiliki peran penting didalamnya.

Semasa itu, ketika masih menjadi seorang mahasiswa, Suhadi menjadi Sekertaris Jendral Keluarga Mahasiswa Jurusan (KMJ) Seni Rupa IKIP Yogyakarta periode 1977 – 1979. Di pimpin oleh Noor Efansyah (sekarang Dosen di Sarjana Wijata). Periode 1980 – 1981, Suhadi menjadi sekertaris Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Keguruan Sastra Seni (FKSS) IKIP Yogyakarta, yang dipimpin oleh Abdul Kholik sebagai ketua.



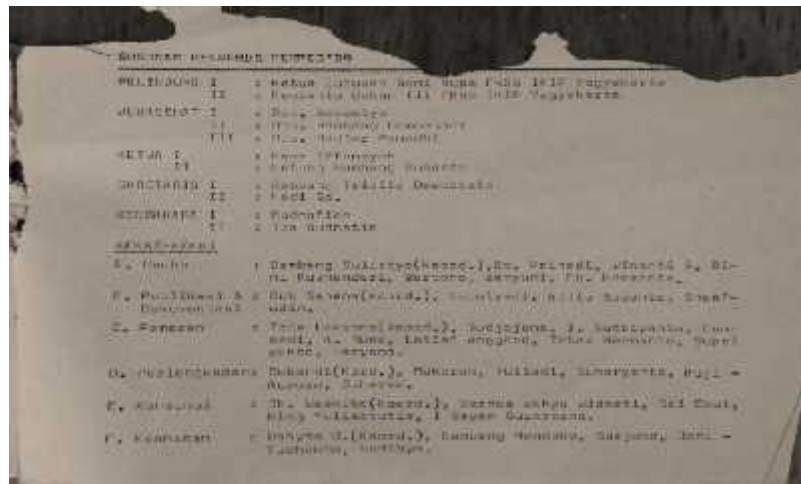
Gambar II.4.
Katalog Pasar Seni Rupa HERMES '80
(Sumber : Dok. Pribadi)



Gambar II.5
Sepatah Kata dari Noor Effansyah Pengurus
HERMES '80
(Sumber : Dok. Pribadi)

Tahun 1980, Suhadi bersama dengan Noor Efansyah membentuk Kelompok Rumpun Seni, dengan kegiatan pameran kampus di Museum Benteng Vre De Burg Yogyakarta. Kemudian di Karta Pusaka dan Seni

Sono Yogyakarta saat dulu, sekarang menjadi bagian dari Gedung Agung atau Kepresidenan Yogyakarta. Dipimpin oleh Noor Efansyah, Untung B.S sebagai wakilnya dan Suhadi kembali menjadi sebagai sekertaris jendral saat itu.



Gambar II.6.
Susunan Pengurus HERMES Th.1980
(Sumber : Dok. Pribadi)

Di tahun yang sama, Suhadi sebagai Sekertaris bersama dengan Bambang Trisilo Dewo Broto (Dosen Sarjana Wiyata saat ini) Sebagai Ketua acara. Membentuk HERMES dengan kegiatan Pasar Seni Kampus, yang saat itu di dukung oleh Dewan Perniagaan Yanam. Selain itu dibawah ini tertera pergerakan lukisan hadi wijaya selama di Yogyakarta :

Tabel II.7.
Tabel Pergerakan Hadi Wijaya di Kota Orang
(Sumber : Dok. Hadi Wijaya)

No	Tahun	Pergerakan Lukisan Hadi Wijaya
1.	1971 -1975	Pameran rutin tahunan SSRI Yogyakarta.
2.	1977 – 1979	Mengikuti pameran pelukis muda Indonesia di TIM Jakarta dan salah satu lukisannya dikoleksi Dewan Kesenian Jakarta.
3.	1977	Pameran canting Emas I di Yogyakarta.

4.	1978	<p>-Pameran canting Emas II di IKIP Yogyakarta</p> <p>-Menggelar pameran Nugraha Bina Karya dan HERMES di Yogyakarta.</p> <p>-Pameran besar Seni Rupa Senirupawan Indonesia di Gedung Agung, Yogyakarta.</p>
5.	1979	<p>-Pameran Kelompok Sanggar SANKAKALA di Taman Budaya Surabaya.</p> <p>-Mewakili Yogyakarta dalam Festival Seni Budaya se Jawa, Bali dan NTB di Malang.</p> <p>-Pameran Seni Rupa Pekan Seni Mahasiswa Nasional DIY (Peksimida) di Gedung DEPDIBUD Jakarta.</p>
6.	1979	<p>-Pameran kelompok RUMPUN SENI di Karta Pustaka Yogya dan satu buah lukisannya di koleksi Romo Dick Hartoko.</p> <p>-Ikut terpilih dalam pameran besar senirupawan Yogyakarta (HSRI).</p>
7.	1980	<p>Mewakili Yogyakarta dalam Pameran Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) di gedung DEPDIBUD Jakarta.</p>
8.	1981	<p>Pameran Kelompok Rumpun Seni 81 di Karta Pustaka Yogyakarta.</p>